



## *Penganekaragaman Pangan dan Politik Pangan Indonesia*

---

*Dr. Bayu Krisnamurthi\**

### **Pengantar**

Pangan merupakan kebutuhan pokok terpenting bagi kehidupan manusia, setelah udara dan air. Tanpa pangan manusia tidak dapat hidup, bahkan tanpa pangan yang baik manusia tidak dapat hidup layak. Oleh karenanya, pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak azasi untuk setiap manusia, yang harus dihormati dan mendapat kesempatan untuk diwujudkan. Disamping itu, dalam berbagai tatanan sosial-ekonomi-kultural bahkan religius, memastikan bahwa manusia mampu memenuhi kebutuhan pangannya juga merupakan kewajiban azasi, baik bagi individu manusia sebagai anggota masyarakat maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Hal ini seharusnya menjadi dasar berpikir - dan bersikap - dalam setiap diskusi mengenai pangan. Pangan tidak dapat hanya dipandang sebagai 'komoditi' atau sebuah aktivitas mata pencaharian. Pangan harus dilihat sebagai salah satu esensi kehidupan manusia.

### **Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai "usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu", (Undang-undang nomor 7, tahun 1996 tentang Pangan). Definisi ini mengandung empat unsur penting yaitu: (i) ketersediaan, (ii) (jenis) mutu dan gizi yang layak, (iii) keamanan; dan (iv) keterjangkauan pangan.

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dan setiap waktu merupakan dimensi pertama ketahanan pangan. Pencapaiannya harus memperhatikan aspek produksi pangan, pengaturan dan pengelolaan stok atau cadangan pangan, serta penyediaan dan pengadaan pangan yang mencukupi.

Ketahanan pangan juga harus menjaga mutu dan gizi yang baik untuk dikonsumsi oleh publik. Mutu dan gizi yang baik dihasilkan dari pangan yang beragam, bergizi dan bermutu baik dan bermartabat untuk dikonsumsi. Kemartabatan pangan untuk dikonsumsi seringkali terlupakan atau tidak banyak diketahui, sehingga sering terjadi keterbalikan pendapat umum mengenai pangan yang bermartabat dan layak untuk dikonsumsi. Pangan yang sering dikonsumsi dan diimpor dari negara industri umumnya dianggap makanan yang mahal dan bergensi, dan sebaliknya makanan tradisional/indigenus sering diabaikan dan dianggap interior.

---

\* *Dr. Bayu Krisnamurthi adalah Kepala Pusat Studi Pembangunan, Institut Pertanian Bogor dan anggota pengurus Forum Kerjina Penganekaragaman Pangan.*